

**Peran Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak
(Studi kasus: Panti Asuhan Unit Putra Aisyiyah
Payakumbuh 1986-2020)**

Natryzia¹ (*), Abdul Salam²

^{1,2} Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Natryzia@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the role of Aisyiyah Payakumbuh's Children's Unit Orphanage in Shaping Foster Children's Independence in 1986-2020. This research aims to find out the role of Aisyiyah Payakumbuh's Putra Unit orphanage in shaping child independence from 1986 to 2020. This research includes Qualitative History research, therefore it uses the Method of History with the following steps: (1) Heuristics is an attempt to collect information or data on the problem to be studied (Hariyono, 1995, p. 109), (2) Source Criticism is an attempt to find the authenticity of data obtained through internal or external criticism (Dudung Abdurrahman, 1999, p. 58), (3) Interpretation is an activity that provides interpretation of historical data that has been studied as a result, and lastly (4) Historiography is arranging facts and their meaning chronologically or diachronically and systematically into historical writing as a story (Sulasman, 2014, p. 148). The results of the research can be found together that; First: The role of Aisyiah Orphanage in shaping child independence is inseparable from Muhammadiyah's role as the parent organization that oversees and oversees the running of the Aisyiyah organization, the role of orphanage administrators, the role of orphanage caregivers, and the role of the community. Second: Aisyah Orphanage Program Unit Putra in forming children's independence is divided into three, namely formal education, informal education, and non-formal education. Third: The problems faced by the Aisyiyah Orphanage Unit Putra are more dominantly caused by foster children due to the lack of ability and willingness of children to be more advanced and develop.

Keywords: *Role, Orphanage, Independence*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Bagaimana Peran Panti Asuhan Unit Putra Aisyiyah Payakumbuh dalam Membentuk Kemandirian Anak Asuh Tahun 1986-2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran panti asuhan Unit Putra Aisyiyah Payakumbuh dalam membentuk kemandirian anak dari tahun 1986 sampai 2020. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif Sejarah, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode Sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Heuristik yaitu usaha dalam mengumpulkan informasi atau data mengenai masalah yang akan diteliti (Hariyono, 1995, hal. 109), (2) Kritik Sumber merupakan usaha untuk mencari keaslian data yang diperoleh melalui kritik intern atau ekstern (Dudung Abdurrahman, 1999, hal. 58), (3) Interpretasi merupakan kegiatan yang memberikan penafsiran terhadap data sejarah yang telah diteliti hasilnya, dan terakhir (4) Historiografi yaitu merangkai fakta beserta maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah (Sulasman, 2014, hal. 148). Hasil dari Penelitian

dapat kita ketahui bersama bahwa; Pertama: Peran Panti Asuhan Aisyiah dalam membentuk kemandirian anak tidak terlepas dari peran Muhammadiyah sebagai induk organisasi yang menaungi dan mengawasi jalannya organisasi Aisyiah, peran pengurus Panti Asuhan, peran pengasuh Panti Asuhan, dan peran masyarakat. Kedua : Program Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra dalam membentuk kemandirian anak terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Ketiga : Masalah yang dihadapi Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putera lebih dominan disebabkan oleh anak asuh karena kurangnya kemampuan dan kemauan anak untuk lebih maju dan berkembang.

Kata Kunci: Peran, Panti Asuhan, Kemandirian

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah aspek yang mempengaruhi masa depan anak muda. Jika kemandirian tidak dikenal sejak awal, itu akan berdampak negatif pada perkembangan mental anak. Bimbingan dan arahan orang tua diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan di kemudian hari. Kemandirian tidak terbentuk begitu saja, tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor seperti gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat (Asrori, 2005, hlm. 118). Pada dasarnya tidak semua anak lahir di keluarga yang mampu untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang layak. Ada beberapa anak yang dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, misalnya orang tua telah meninggal dunia dan menjadi anak yatim piatu, anak yang berasal dari keluarga kurang mampu sehingga kebutuhan pendidikan tidak terpenuhi.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang sosial dengan tujuan untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar yang tinggal bersama wali, dan anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa (Depsos RI, 2004, hlm. 20). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 4 tahun 1979 pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa “Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan

khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar” (Undang-undang Republik Indonesia No. 4, hlm. 2).

Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra berdiri sebagai wadah untuk pemenuhan pendidikan formal dan informal bagi anak-anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu (yatim piatu), anak yang terlantar, anak dari keluarga yang bercerai dan berada di bawah garis kemiskinan. Sebagai keluarga pengganti bagi anak asuh, panti asuhan memberikan pelayanan terbaik kepada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuhnya. Panti asuhan memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan agar mereka kelak mampu hidup layak dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat setelah mereka keluar dari panti asuhan nantinya. Panti Asuhan menerima anak asuh dari umur 0 sampai 21 tahun. Lepas dari usia tersebut, anak asuh tidak lagi mendapatkan pelayanan yang biasa mereka dapatkan, mereka bebas menentukan masa depannya masing-masing, namun mereka tetap menjadi bagian dari keluarga panti asuhan (Wawancara. Ibu Erlina. Mantan pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra tahun 2010-2013. 9 Maret 2021). Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi.

Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandraningtyas, 2004, hlm. 14 dalam (Irdawati, 2012)). Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung kepada orang lain. Sehingga ketika anak lepas dari panti, mereka sudah bisa bertanggung jawab kepada dirinya tanpa bantuan orang lain. Sejumlah karya yang terkait dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Desni Silvia (2016) yang berjudul *Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuak Basuang Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1965)*. Skripsi ini menggambarkan tentang Perkembangan Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuak Basuang Pada Masa Pergolakan PRRI, dan bagaimana dampak pergolakan terhadap kelanjutan perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuak Basuang Pada Tahun 1965. Hasil penelitian Mitra Elva Ningsih (2016) yang berjudul *Perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Padang Tiakar*

Payakumbuh Tahun 1942-1963. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan panti asuhan Aisyiyah sebagai salah satu panti asuhan Aisyiyah yang pertama di kota Payakumbuh. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Padang Tiakar Payakumbuh Tahun 1942-1963.

Hasil Penelitian Fitri Meilani Gerka (2018) yang berjudul Panti Asuhan Al-Falah Parupuk Tabiang (Studi Tentang: Pola Pembinaan Anak Muallaf Asal Mentawai 2001-2017). Skripsi ini membahas tentang pola pembinaan anak muallaf di Panti Asuhan Al-Falah serta permasalahan yang dihadapi terkait dengan pembinaan anak-anak muallaf. Penelitian oleh Novia (2003) dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Baturetno Kabupaten Wonogiri” menunjukkan bahwa pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter di Pondok Asih Sesami meliputi pendidikan informal dan pendidikan formal. Alasan melakukan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pengasuh di Pondok Asih Sesami adalah pendidikan dirasakan sebagai modal utama dalam kehidupan, pendidikan karakter sebagai motor penggerak perilaku, melalui pendidikan karakter dengan sendirinya akan menciptakan kemandirian anak asuh.

Fokus penelitian ini adalah meneliti peran Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra dalam membentuk kemandirian anak dimulai dari tahun 1986 karena secara *de facto* pada tahun tersebut bangunan Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra telah berdiri, dan secara *de jure* pada tahun tersebut Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra dikukuhkan oleh pimpinan pusat yang diwakili oleh Dr. H Amin Rais selaku ketua Tabligh di Solo. Batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2020 karena sampai tahun ini Panti Asuhan Aisyiah Unit Putra masih terus berkembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah: *Pertama* manfaat teoritis secara akademis dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi atas data dan fakta historis tentang perihal peranan panti asuhan baik terhadap anak asuh, bagi muhammadiyah itu sendiri maupun terhadap masyarakat yang berperan di dalamnya. *Kedua* bagi peneliti untuk dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang sejarah kelembagaan, khususnya lembaga sosial yaitu panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yakni Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi (Louis Gotts Talk, 1986, hlm. 32). Metode penelitian dilakukan secara bertahap agar penelitian ini menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh. Pada tahap pertama yaitu Heuristik; tahap mencari, menemukan, mengumpulkan sumber-sumber dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui data-data yang diperlukan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data terkait penelitian ini, baik sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang diperoleh dalam kunjungan ke Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra Kota Payakumbuh. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada narasumber yang kompeten dan terlibat langsung sebagai pengasuh, tenaga pendidik, pengurus yayasan, serta masyarakat yang tinggal disekitar Panti Asuhan Aisyiyah .

Tahap kedua adalah Kritik sumber yang merupakan usaha untuk mencari keaslian data yang diperoleh melalui kritik intern atau ekstern (Dudung Abdurrahman, 1999, hlm. 58). Kritik intern dilakukan untuk mencari keaslian isi sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mencari keabsahan keaslian sumber. Pada tahap ini penulis melakukan upaya untuk mengkaji keaslian yang ditelusuri secara mendalam mengenai perkembangan kemandirian anak sehingga bisa mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal. Tahap ketiga adalah Interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan. Pada tahap ini, penulis berusaha menafsirkan informasi tentang Peran Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak agar lebih relevan. Tahap keempat adalah Historiografi yang merupakan fase terakhir dalam metode sejarah dengan menulis atau memaparkan hasil penelitian tentang Peran Panti Asuhan dalam Pembentukan Kemandirian Anak (Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra Payakumbuh 1986-2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Anak Asuh

Panti Asuhan Aisyiyah pada hakekatnya bertujuan untuk melakukan upaya perubahan terhadap anak asuh sehingga mereka tercukupi dalam hal pendidikan, agama dan dapat memajukan daerah asalnya. Anak asuh yang berada di dalam panti memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang yatim, piatu, dan miskin. Kebanyakan anak-anak asuh berasal dari daerah yang bisa dibidang pelosok. Sekolahnya sulit, transportasi sulit, kurangnya dana bantuan pendidikan dan teknologi yang kurang berkembang. Sehingga muncul suatu keinginan untuk mewujudkan anak-anak di daerah tersebut dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Kemudian munculah ide-ide yang berasal dari keluarga, dan lingkungan sekitar untuk memasukan anak ke dalam Panti Asuhan, dengan tujuan agar terpenuhinya bekal anak menuju masa depan yang lebih baik. Baik itu dalam bidang pendidikan, agama, maupun sosial.

Tabel 1. Persentase Daerah Asal Anak Asuh Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra

Sumber: Profil Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh

Tahun	Jumlah Anak	Asal Daerah
1986-1991	14 Anak	Kota Payakumbuh (30%), Kabupaten 50 Kota (50%), Mentawai (10%), Bukittinggi (10%)
1991-1996	20 Anak	Kota Payakumbuh (20%), Kabupaten 50 Kota (40%), Mentawai (10%), Medan (10%), Batusangkar (10%), Riau (10%)
1996-2001	30 Anak	Kota Payakumbuh (30%), Kabupaten 50 Kota (45%), Batusangkar (10%), Riau (10%), Nias Selatan (5%)
2001-2006	30 Anak	Kota Payakumbuh (40%), Kabupaten 50 Kota (50%), Riau (10%)
2006-2011	31 Anak	Kota Payakumbuh (45%), Kabupaten 50 Kota (45%), Riau (10%)
2011-2016	31 Anak	Kota Payakumbuh (40%), Kabupaten 50 Kota (50%), Riau (10%)
2016-2021	30 Anak	Kota Payakumbuh (40%), Kabupaten 50 Kota (50%), Riau (10%)

Setiap daerah memiliki tujuan dan target tersendiri untuk memasukan anak ke dalam panti asuhan. Karena setiap daerah memiliki kekurangannya masing-masing, baik dalam bidang pendidikan, teknologi, ataupun sarana transportasi. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemajuan zaman (Wawancara dengan Pak Erizal Wismanto, Alumni Panti Asuhan (2002), 24 Juni 2021). Tahun 1986-2000 tujuan dan target setiap daerah memasukan anak negerinya kedalam panti asuhan pada umumnya bukan karena anak tersebut yatim, piatu, dan miskin melainkan agar bekal pendidikan, rohani, dan sosial anak terpenuhi. Di Kecamatan Kapur IX pada umumnya sumber ekonomi masyarakat berkebun karet dan gambir, SDA mereka tercukupi, dan perekonomian mereka terbilang sangat baik, namun yang kurang adalah sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dan pembinaan. Hal inilah yang melatarbelakangi daerah Kapur IX memasukan anak negerinya ke panti asuhan. Di daerah Riau Kabupaten Kampar seperti daerah Lipat Kain, Batu Sasak, dan Kebun Tinggi kehidupan masyarakat disana terbilang mencukupi karena hasil bumi daerahnya banyak seperti kebun sawit, dan getah, sama halnya dengan daerah Kapur IX.

Namun pendidikan dan teknologi masih kurang berkembang. Hal inilah yang melatarbelakangi daerah di Kabupaten Kampar memasukan anak negerinya ke panti asuhan, hal ini juga dilatarbelakangi karena pemerintahan Riau menargetkan pada tahun 2000 yang akan memimpin daerah Riau baik dalam urusan pemerintahan ataupun pendidikan adalah anak negerinya. Berbeda lagi dengan daerah Kota Payakumbuh dan sekelilingnya, pada umumnya mereka memasukan anak ke dalam panti karena latar belakang anak yang tidak memiliki orang tua, dan kurang mampu. Pada tahun 2000 sampai sekarang tujuan daerah-daerah memasukan anak ke Panti Asuhan pada umumnya dilatarbelakangi anak tidak memiliki orang tua dan kurang mampu. Hal ini karena kemajuan zaman, dimana sumber daya manusia sudah terbilang cukup dalam hal pendidikan, sosial, maupun ekonomi, serta teknologi juga berkembang pesat. Targetnya tidak lagi untuk membangun negeri tetapi untuk meningkatkan kualitas individu dalam berbagai bidang. Panti Asuhan berperan untuk menampung, mengasuh, membimbing, dan memberikan pendidikan kepada anak asuh untuk membentuk mereka menjadi manusia yang mandiri dan berguna di masyarakat. Peran Panti Asuhan Aisyiah tidak terlepas dari Peran Muhammadiyah, peran pengurus panti asuhan, peran pengasuh, peran anak asuh, dan peran masyarakat. Kedudukan masing-masing bagian sama pentingnya dalam mewujudkan visi dan misi Panti Asuhan Aisyiyah. Berikut peran dari masing-masing bagian:

1. Peran Muhammadiyah

Salah satu organisasi otonom dari Muhammadiyah adalah Aisyiyah. Aisyiyah memiliki anggaran dasar tersendiri, memiliki program tersendiri, dan amal usaha sendiri. Namun Aisyiyah tetap berada di bawah pengawasan Muhammadiyah sebagai organisasi induk. Walaupun Aisyiyah memiliki program tersendiri tetapi Aisyiyah selalu berkonsultasi kepada organisasi induknya dalam merencanakan suatu program (Wawancara dengan Pak Nasril Zainun, Ketua Majelis Taklim Kota Payakumbuh 22 Juli 2021). Muhammadiyah juga tidak terlepas dari peranannya dalam memberikan bantuan berupa dana yang dikumpulkan dari amal usaha Muhammadiyah lainnya seperti masjid yang berasal dari sumbangan para Jemaah Tabligh dan kotak amal, beberapa toko yang disewakan, sekolah yang dikelolanya, dan Lazismu yang merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang sosial dengan memberikan beasiswa atau bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung.

2. Peran Pengurus Panti Asuhan

Pengurus panti asuhan berperan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sesuai dengan fungsi struktural masing-masing yang dilandasi dengan niat baik dan ikhlas serta penuh tanggung jawab. Jika pengurus dirasa tidak mampu lagi dalam memikul tugas dan tanggung jawabnya maka dapat diusulkan pengganti oleh ketua panti kepada pimpinan daerah Aisyiyah (Standar Operasional Prosedur (SOP) Panti Asuhan Aisyiyah, 2020, hlm. 4). Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah memiliki susunan kepengurusan yang lengkap, aktif sampai sekarang dan memiliki tugas serta kewajiban yang jelas sesuai dengan Standar Operasional Prosedur Panti Asuhan Aisyiyah.

3. Peran Pengasuh

Peran pengasuh sangat penting di dalam panti asuhan karena pengasuh adalah pengganti orang tua bagi anak-anak asuh. Pengasuh tinggal bersama dengan anak asuh di panti asuhan. Tugas pengasuh adalah mengasuh, mengawasi, memberikan motivasi, menasehati, mendidik layaknya orang tua kepada anaknya sendiri. Di dalam SOP juga telah diatur mengenai tugas dan kewajiban pengasuh yaitu melakukan pengasuhan terhadap seluruh anak asuh sesuai dengan kewajiban dan larangan serta norma yang berlaku (SOP Panti Asuhan Aisyiyah, 2020, hlm. 25).

Peran pengasuh yang sangat penting adalah mengajarkan etika, tata krama, dan norma agama kepada anak asuh sehingga terbentuklah karakter yang baik dengan kepribadian yang baik pula. Kegiatan keseharian pengasuh dalam membina anak asuh dimulai ketika bangun pagi yang diawali dengan shalat subuh berjamaah. Pengasuh berperan mendisiplinkan, memberikan motivasi kepada anak asuh untuk mengawali kegiatannya. Ketika menyiapkan makanan pengasuh berperan mengamati dan mengajari anak asuh memasak serta ikut memasak bersama anak-anak. Ketika anak asuh kesulitan dalam belajar, pengasuh berperan menjadi guru pengganti yang mengajarkan anak sehingga mereka paham (Wawancara dengan Umi Dias Ardiyanti, Pengasuh Asrama Panti Asuhan Aisyiyah Putra dari tahun 2019-sekarang, 22 Juli 2021).

4. Peran Anak Asuh

Anak asuh berperan dalam menjalankan kewajibannya selama mereka berada di Panti Asuhan. Di panti asuhan telah disusun beberapa aturan dan program-program yang bertujuan untuk bekal anak kelak ketika mereka telah lepas dari panti, bekal yang diberikan berupa kebutuhan pendidikan baik formal maupun tidak formal yang tercukupi, serta keterampilan dalam berwirausaha. Diharapkan bekal ini dapat berguna bagi diri sang anak, keluarga, dan masyarakat. Anak asuh berperan dalam menyukseskan program-program yang telah dibuat oleh panti asuhan serta dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri dan berkualitas di lingkungan masyarakat.

Anak asuh juga berperan dalam mengharumkan nama panti asuhan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang telah dibuat, berprestasi diberbagai bidang, saling bekerja sama untuk menciptakan kerukunan baik dengan sesama teman sejawat ataupun dengan pengurus dan pengasuh dan dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Anak asuh diharapkan setelah lepas dari panti, mereka dapat menjadi motivasi dan teladan bagi adik-adiknya yang masih berada di dalam panti. Mereka dapat mengajarkan kepada adik-adiknya ilmu yang telah mereka dapat selepas dari panti, seperti mengajarkan keterampilan (membubut, memahat, melas, perbengkelan) dan ilmu lainnya yang tidak didapat saat berada di dalam panti. Dengan kontribusi mereka, membuat panti asuhan semakin maju dan berkembang (Wawancara dengan Pak Erizal Wismanto, 24 Juni 2020).

5. Peran Masyarakat

Peran masyarakat terhadap panti asuhan adalah memberikan sumbangan berupa uang, sembako, pendidikan, keterampilan dan lapangan pekerjaan kepada anak panti asuhan. Kebaikan yang diberikan masyarakat tidak terlepas dari bagaimana sikap dan cara anak panti menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Program Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan dari pendidikan formal ini agar anak bisa mendapatkan ilmu akademis serta dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian sehingga berguna untuk masa depan mereka (Ainurrahman Safira, 2020, hlm. 76). Pendidikan formal yang diberikan kepada anak asuh adalah dengan memasukan mereka ke sekolah. Pendidikan tersebut memiliki peranan yang penting dalam terbentuknya kemandirian pada anak. Anak asuh yang masuk ke dalam panti sekurang-kurangnya telah duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Karena anak telah dapat mandiri dalam mengurus keperluan pribadi mereka (Wawancara, Buk Amperawati, Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Seksi Pendidikan dan Keterampilan, 23 Juni 2021).

Anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka diwajibkan bersekolah di sekolah swasta Muhammadiyah, kebijakan ini diambil agar membantu mensukseskan salah satu amal usaha Muhammadiyah selaku organisasi induk Aisyiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu membangun Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah serta memudahkan pengurus Aisyiyah dalam hal administrasi. Walaupun anak panti asuhan tidak digratiskan bersekolah di sekolah swasta Muhammadiyah tetapi salah satu sumber dana Aisyiyah berasal dari Muhammadiyah, jadi dana sumbangan itulah yang digunakan untuk membayar uang sekolah anak asuh. Untuk tingkat Sekolah Menengah, anak-anak dibebaskan memilih sekolah mana yang mereka inginkan. Hal tersebut tergantung kepada tujuan mereka, apakah mereka akan lanjut ke perguruan tinggi atau membuka usaha (Wawancara, Bu Hj. Wisnimar selaku Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah seksi Sarana Prasarana, Kamis 8 Juli 2021).

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang bisa berlangsung terus menerus karena pendidikan ini berasal dari keluarga dan lingkungan sehingga mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kemandirian anak. Bentuk pendidikan informal yang diberikan panti asuhan yaitu dengan menyelenggarakan pembinaan keagamaan dengan membiasakan dan memberikan keteladanan kepada anak-anak asuh untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghafal surah pendek, azan secara bergantian, dan pengadaaan piket harian (Susilowati, 2014, hlm. 82). Pendidikan agama harus diberikan dan diajarkan kepada anak sejak dini, karena agama merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia. Oleh karena itu pengasuh berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak asuh, agar anak asuh menjadi individu yang mempunyai dan memiliki kepribadian Islami sebagai seorang muslim.

Pendidikan agama Islam yang diberikan meliputi aqidah dan akhlak, mengkaji kandungan Al-Qur'an dan hadits, pembacaan tilawatil Qur'an (PTQ). Pendidikan aqidah diberikan agar anak asuh memiliki keyakinan yang kuat atas ajaran Islam sehingga anak dapat mengingat dan terikat serta dapat menjalankan rukun islam, rukun Iman syariat yang ada dalam agama Islam (Wawancara, Umi Dias, 22 Juli 2021). Pendidikan moral (akhlak) yang diberikan kepada anak asuh diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan anak asuh misalnya adab sopan santun dalam bergaul baik dengan teman maupun dengan masyarakat, berbicara dengan halus dan sopan dengan orang lain, tau dengan *kato nan ampek* (kata yang empat) sesuai dengan adat sopan santun yang diajarkan di Minangkabau.

3. Pendidikan Non formal

Panti asuhan memberikan pendidikan non formal kepada anak asuh dengan memberikan pembinaan keterampilan (Ainurrahman, 2020, hlm. 78). Anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah tidak hanya dibekali pendidikan formal, atau pendidikan keagamaan tetapi juga dibekali dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sebagai modal untuk menjalani kehidupan dimasa depannya. Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra memberikan pembinaan keterampilan yang bermacam-macam, namun keterampilan yang diberikan tidak sama antara awal panti berkembang dengan sekarang karena kebutuhan berbeda-beda seiring dengan perkembangan zaman. Adapun keterampilan yang diajarkan adalah bertukang, membubut kayu, beternak, perbengkelan, pencak silat, dan gunting rambut.

Berbagai keterampilan yang diberikan kepada anak asuh diharapkan mereka mempunyai bekal keahlian dalam bidang-bidang tertentu sehingga mereka bisa menggunakan keahliannya tersebut untuk kehidupannya setelah keluar dari Panti Asuhan Aisyiyah Putra. Anak asuh juga harus mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman mereka. Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung pribadi yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

Masalah yang Dihadapi Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra

1. Anak Asuh

Panti Asuhan Aisyiyah tentu memiliki aturan dan tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh individu yang terlibat di panti. Peraturan dan tata tertib ini selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perubahan zaman. Tantangan setiap tahunnya berbeda-beda, tentu aturan dan tata tertib disesuaikan dengan keadaan yang ada. Permasalahan yang muncul pada anak asuh seperti anak asuh ketahuan merokok, menggunakan uang jajan untuk bermain di warnet, bertengkar dengan teman, dan tidak mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan (Wawancara, Bu Hj. Wisnimar, 8 Juli 2021).

2. Sumber Daya Manusia

Panti Asuhan Aisyiyah sangat mengoptimalkan anak asuh dalam hal pendidikan. Dari tahun ketahun program serta kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak asuh semakin meningkat. Pengurus mencari guru les terbaik agar anak asuh tidak kesulitan mengerjakan tugas seperti guru matematika, bahasa arab, dan beberapa pengurus pun ikut berpartisipasi mengajarkan bahasa Inggris kepada anak asuh. Namun kurangnya tenaga pengajar untuk mengajarkan keterampilan sehingga keterampilan yang diajarkan di Panti Asuhan hanya sedikit pada tahun 2020 seperti Beternak Lele, Mencukur rambut, dan Pencak Silat (Wawancara, Bu Hj. Wisnimar, 8 Juli 2021).

3. Sarana dan Prasarana

Di Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra ketika menambah anak asuh baru terdapat kesulitan dalam hal sarana seperti jumlah lemari yang kurang atau sudah tidak layak pakai, jumlah tempat tidur yang kurang, dan sarana lainnya (meja, dan kursi) sudah banyak yang rusak. Sementara perlu proses yang agak lama dalam mencairkan dana untuk melengkapi sarana yang ada (Wawancara Kak Vira, Sekretaris Asrama Putra Aisyiyah, 9 Agustus 2021).

KESIMPULAN

Anak asuh Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang yatim, piatu, dan miskin. Kebanyakan anak-anak asuh berasal dari daerah yang bisa dibilang pelosok. Sekolahnya sulit, transportasi sulit, kurangnya dana bantuan pendidikan dan teknologi yang kurang berkembang. Sehingga muncul suatu keinginan untuk mewujudkan anak-anak di daerah tersebut dapat mengenyam pendidikan dengan baik. Kemudian muncul ide-ide yang berasal dari keluarga, dan lingkungan sekitar untuk memasukan anak ke dalam Panti Asuhan, dengan tujuan agar terpenuhinya bekal anak menuju masa depan yang lebih baik. Peran Panti Asuhan Aisyiyah dalam membentuk kemandirian anak tidak terlepas dari peran Muhammadiyah, peran pengurus, pengasuh, anak asuh, dan masyarakat. Program Panti Asuhan Aisyiyah Unit putra dalam membentuk kemandirian anak terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal seperti mendukung pendidikan anak asuh dengan menyekolahkan anak asuh di sekolah yang berkualitas dan mendatangkan guru les untuk menunjang pembelajaran anak asuh.

Pendidikan informal dengan mendatangkan ustad atau guru agama serta menjadwalkan kegiatan belajar Al-Qur'an, Aqidah Akhlak dengan tujuan agar setiap anak asuh memiliki bekal agama yang cukup dan terbentuknya akhlak yang baik. Yang ketiga pendidikan non formal yang mengajarkan keterampilan sebagai bekal anak setelah anak lepas dari panti demi masa depan yang cerah. Masalah yang dihadapi Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putera lebih dominan disebabkan oleh anak asuh karena kurangnya kemampuan dan kemauan anak untuk lebih maju dan berkembang, dan karena kurangnya motivasi serta latar belakang kondisi keluarga (broken home) dari masing-masing anak turut mempengaruhi psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ainurrahman Safira. 2020. *Peran Panti Asuhan dalam Membentuk Kemandirian Anak di Panti Asuhan Al-Marhamah Kelurahan Sei Sikambing B Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan*.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia
- Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Fitri Meilani Gerka. 2018. *Panti Asuhan Al-Falah Parupuak Tabiang (Studi Tentang: Pola Pembinaan Anak Muallaf Asal Mentawai 2001-2017)*
- Irdawati. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Purworejo*
- Louis Gotts Talk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mitra Elva Ningsih. 2016. *Perkembangan Panti Asuhan Aisyiyah Padang Tiakar Payakumbuh Tahun 1942-1963*
- Novia. 2003. *Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Baturetno Kabupaten Wonogiri*
- Silvia, Desni. 2016. *Kehidupan Panti Asuhan Aisyiyah Sri Antokan Lubuak Basuang Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1965)*
- Standar Operasional Prosedur (SOP) Panti Asuhan Aisyiyah. 2020
- Susilowati, Emy. 2014. Peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam Membentuk Kemandirian Anak Asuh Tahun 2014. <http://repositori.usu.ac.id>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979. Tentang Kesejahteraan Anak
- Wawancara. Hj. Wisnimar. Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Seksi Sarana Prasarana. 8 Juli 2021
- Wawancara. Buk Amperawati. Pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Seksi Pendidikan dan Keterampilan. 23 Juni 2021

Wawancara. Buk Erlina. Mantan pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra tahun 2010-2013. 9 Maret 2021

Wawancara. Kak Vira Yunita. Sekretaris Aisyiyah Putra Payakumbuh. 8 Juli 2021

Wawancara. Pak Erizal Wismanto. Alumni Panti Asuhan Aisyiyah Unit Putra tahun 2002. 24 Juni 2021

Wawancara. Pak Nasril Zainun. Ketua Majelis Taklim Kota Payakumbuh. 22 Juli 2021

Wawancara. Umi Dias Ardiyanti. Pengasuh Asrama Panti Asuhan Aisyiyah Putra dari tahun 2019-sekarang. 22 Juli 2021